

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kemiskinan merupakan bahaya besar bagi umat manusia, dan tidak sedikit umat yang jatuh peradabannya hanya karena kefakiran. Salah satu cara menanggulangi kemiskinan adalah dukungan orang yang mampu untuk mengeluarkan harta kekayaan mereka berupa dana zakat, infaq, shadaqah kepada mereka yang kekurangan. Dalam perspektif ajaran Agama Islam, muara kemiskinan itu adalah perilaku masyarakat yang tidak mencerminkan sebagai orang yang beriman. Bertakwa dan beramal shaleh.¹

Salah satu yang ditawarkan ajaran Islam dalam menanggulangi kemiskinan adalah melalui zakat. Zakat memiliki peranan yang sangat strategis dalam upaya pembangunan ekonomi. Berbeda dengan sumber keuangan untuk pembangunan yang lain, zakat tidak memiliki dampak balik apapun kecuali ridha dan mengharap pahala dari Allah semata. Nilai strategis zakat dapat dilihat melalui: Pertama, zakat merupakan panggilan agama. Zakat merupakan cerminan dari keimanan seseorang. Kedua, sumber keuangan zakat tidak akan pernah

¹Didin Hafidhuddin., *Agar Harta Berkah dan Bertambah*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 209

berhenti. Ketiga, zakat secara empirik dapat menghapus kesenjangan sosial dan sebaliknya dapat menciptakan redistribusi aset dan pemerataan pembangunan.²

Zakat menurut Chapra dalam bukunya Eko Suprayitno menyatakan bahwa zakat merupakan alat bantu sosial mandiri yang menjadi kewajiban moral bagi orang kaya untuk membantu mereka yang miskin dan terabaikan yang tak mampu menolong dirinya sendiri meskipun dengan semua skema jaminan sosial yang ada sehingga kemelaratan dan kemiskinan dapat terhapuskan dari masyarakat muslim.³

Dalam pemanfaatan zakat, akan lebih berpotensi dan berperan sebagai pendukung peningkatan ekonomi apabila zakat dimanfaatkan dalam penyaluran yang bersifat Produktif. Dikatakan Pengembangan zakat yang bersifat produktif yaitu apabila dana zakat yang diberikan, dikelola dengan baik dan digunakan sebagai modal usaha dan kegiatan positif yang dapat meningkatkan ekonomi bagi penerima zakat. Jadi dengan diterimanya zakat itu, masyarakat tidak lagi menggantungkan hidup pada orang lain karena bisa memiliki penghasilan tetap, Dapat memperbaiki ekonomi keluarga, lebih-lebih apabila dapat menyisihkan sebagian pendapatan sebagai tabungan.⁴

² Mila Sartika, 2008. “Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif terhadap Pemberdayaan Mustahiq Yayasan Solo Peduli Surakarta pada LAZ”, *La_Riba JURNAL EKONOMI ISLAM*.Vol.II, No. 1., 76.

³ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 25

⁴ Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2006), 121

Selain dana zakat yang mampu membantu masyarakat miskin untuk memperbaiki kehidupannya, ada juga cara lain yang juga dianjurkan oleh ajaran Islam yaitu infaq dan juga shadaqah. Infaq secara bahasa berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu untuk kepentingan sesuatu. Sementara menurut istilah *syari'at*, infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan agama Islam. Jika zakat ada nisabnya, maka infaq dan shodaqoh terbebas dari nisab. Infaq bisa dilakukan oleh siapapun baik yang berpenghasilan rendah maupun sempit.⁵ Sedangkan Istilah sedekah berasal dari bahasa arab *shadaqa*. Di dalam *Al-Munjid* kata shadaqah diartikan yang niatnya mendapatkan pahala dari Allah, bukan sebagai penghormatan. Secara umum dapat diartikan bahwa, sedekah adalah pemberian dari seorang muslim secara sukarela tanpa dibatasi waktu dan jumlah (*haul dan nisbah*) sebagai kebaikan dengan mengharap ridho Allah.⁶

Sementara itu, jumlah penduduk dikota Kediri berjumlah 292.768 jiwa, sedangkan yang berusia produktif (15-64 tahun) ada 201.734 jiwa. Dan dari jumlah penduduk produktif tersebut ternyata masih ada masyarakat yang masih belum sejahtera terhitung berjumlah 24.070 jiwa.⁷ Berikut adalah tabel kemiskinan/ masyarakat yang belum sejahtera di Kota Kediri. Kemiskinan dikota Kediri terhitung masih banyak jika dibenturkan pada hiruk pikuk nafas atau

⁵ Muhammad Sanusi, *The Power of Sedekah*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2009), 12.

⁶M. Irfan el-Firdausy, *Dahsyatnya Sedekah Meraih Berkah Dari Sedekah*, (Yogyakarta : Cemerlang Publishing, 2009), 14.

⁷ <https://www.kedirikota.90.id/page/profil/5>.

kehidupan kota kediri. Berikut adalah tabel angka kemiskinan pada Kota Kediri dari tahun 2014 hingga tahun 2018.⁸

Tabel 1.1

Persentase penduduk miskin Kota Kediri (2014-2018)

No	Tahun	Persentase (%)
1	2014	7,95
2	2015	8,51
3	2016	8,40
4	2017	8,49
5	2018	7,68

(Sumber: Publikasi Bps Kota Kediri Indikator “Kota Kediri Dalam Angka”)⁹

Menurut Bapak Yogi (Sebagai IPDS di BPS Kota Kediri) pada tahun terakhir pencatatan angka kemiskinan di Kota Kediri, jumlah penduduk yang masih dalam kategori miskin adalah 24.070 jiwa.¹⁰

Jika dibenturkan pada besarnya dana Zakat yang ada di kota kediri yang berjumlah Rp. 512.483.353, Harapannya adalah dengan adanya zakat (baik zakat konsumtif maupun produktif) yang diberikan kepada *mustahiq* berupa modal

⁸ Yogi S, (IPDS) “Integrasi Pengolahan Dan Diseminasi Statistik” Badan Pusat Statistik Kota Kediri. 13 juli 2019.

⁹ Badan Pusat Statistik Kota Kediri, *Kota Kediri Dalam Angka 2018*, (Kediri: Badan Pusat Statistik Kota Kediri, 2018), 123.

¹⁰ Yogi S, (IPDS) “Integrasi Pengolahan Dan Diseminasi Statistik” Badan Pusat Statistik Kota Kediri., 13 juli 2019

usaha, ini mampu membantu program pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin di Kota Kediri. Sehubungan dengan hal itu, maka zakat dapat berfungsi sebagai salah satu sumber dana sosial bagi umat islam. Artinya zakat yang dikelola oleh Badan Amil Zakat Atau pun Lembaga Amil Zakat tidak hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan tertentu saja yang berdasarkan pada orientasi konvensional, tetapi dapat pula dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi umat, seperti dalam program pengentasan kemiskinan dan pengangguran dengan memberikan zakat produktif kepada mereka sebagai modal usaha.

Peran zakat sebagai alternatif mengatasi permasalahan ekonomi akan lebih maksimal jika pelaksanaan zakat ditangani oleh pemerintah melalui suatu lembaga khusus (amil zakat) yang memiliki sistem yang fungsional dan profesional. Hal ini dimaksudkan agar bisa mencapai hasil yang optimal dan efektif. Di Indonesia sendiri terdapat dua jenis badan amil zakat, yakni Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). BAZNAS merupakan lembaga yang secara struktural dibawah birokrasi pemerintah. Sedangkan LAZ ialah lembaga yang didirikan dan dikelola sendiri oleh masyarakat. Baik BAZNAS maupun LAZ diakui sebagai lembaga yang dikelola oleh masyarakat yang terpercaya untuk pengalokasian, pendayagunaan, dan pendistribusian dana Zakat. BAZNAS maupun LAZ sama sama memiliki peranan penting dalam membantu mengentaskan angka kemiskinan. Karena kedua amil zakat ini sama sama diakui pemerintah dan dilindungi penuh oleh pemerintah.

Dalam penelitian kali ini, peneliti lebih condong kepada LAZNAS karena peneliti tertarik terhadap lembaga yang dirintis oleh masyarakat, yang bergerak dibidang da'wah, pendidikan, sosial dan kemaslahatan umat islam, bahkan dalam kiprahnya LAZ menjadi lembaga yang dianggap nyaman oleh masyarakat dalam hal penerimaan dan pengelolaan zakat.¹¹

Sedangkan Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) yang peneliti ambil adalah LMI (Lembaga Manajemen Infaq) kota Kediri. Pada bulan Mei tahun 2005, LMI dilegalkan sebagai LAZ Propinsi Jawa Timur melalui SK Gubernur No. 451/1702/032/2005. Lembaga Amil Zakat LMI adalah LAZNAS Jawa Timur yang berpusat di Surabaya. Kemudian dengan semakin meningkatnya kualitas di berbagai aspek maka LMI dinobatkan sebagi *best of the best* Lembaga Amil Zakat (LAZ) 2010 dalam *The Award Nite* 2010 besutan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), *karim bussiness consulting*, dan Forum Zakat (FOZ). Hal tersebut telah membuktikan bahwa LMI saat ini sebagai LAZ terbaik dibandingkan dengan LAZ lainnya. Kini LMI terus berbenah dan tumbuh berkembang. Sampai saat ini, LMI memiliki 21 kantor cabang di Jawa Timur, serta memiliki jejaring tingkat nasional sehingga pada awal tahun 2016 LMI dikukuhkan menjadi Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) oleh Kementrian Agama Republik Indonesia.¹²

Dalam melancarkan program pengentasan kemiskinan, LMI cabang kota kediri melakukan pendayagunaan dengan bermacam program, tetapi yang lebih

¹¹ Yuli arnowo, Pendayagunaan LAZNAS Lembaga Manajemen Infaq, Kediri, 3 Juli 2019.

¹² <http://lmizakat.org/sejarah/>, diakses tanggal 3 juli 2019.

difokuskan adalah program EMAS (Ekonomi Masyarakat). Dimana program tersebut lebih mengutamakan pada pembiayaan usaha sehingga membuat masyarakat binaan LMI lebih produktif dan dapat mencapai kesejahteraan. Setelah melakukan observasi di Lembaga Manajemen Infaq LMI Kota Kediri, Dalam praktiknya, pendayagunaan yang dilakukan oleh lembaga Manajemen Infaq sebagai program upaya pengentasan kemiskinan (program EMAS) masih belum dikatakan berhasil. Jika dilihat dari jumlah penerima bantuan zakat produktif yang berjumlah sekitar 20 *mustahiq*, hanya ada 3-4 *mustahiq* yang berhasil menjalankan usahanya dan mampu meningkatkan angka kesejahteraannya.¹³ Padahal semua pengarahan dan prosedur sudah dijelaskan setiap satu minggu sekali. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pendayagunaan dana ZIS program emas yang dilakukan oleh LMI cabang kota Kediri.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang zakat produktif judul **“Pendayagunaan Dana ZIS (Zakat, Infaq, Shadaqah) Produktif Program Emas (Ekonomi Masyarakat) Dalam Meningkatkan kesejahteraan *mustahiq* (Studi kasus Lembaga Amil Zakat Nasional LMI (Lembaga Manajemen Infaq) Cabang Kota Kediri)”**.

¹³ Yuli arnowo, Pendayagunaan LAZNAS Lembaga Manajemen Infaq, Kediri, 3 Juli 2019.

B. Rumusan masalah.

Berdasarkan paparan latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep Pendayagunaan Dana ZIS program “EMAS” Pada LAZNAS LMI (Lembaga Manajemen Infaq) cabang Kota Kediri?
- b. Bagaimana konsep pendayagunaan Dana ZIS program “EMAS” Pada LAZNAS LMI (Lembaga Manajemen Infaq) cabang Kota Kediri dalam meningkatkan kesejahteraan *mustahiq*?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penilitiannya adalah:

- a. Untuk mendiskripsikan konsep Pendayagunaan dana ZIS program “EMAS” Pada LAZNAS LMI (Lembaga Manajemen Infaq) cabang Kota Kediri.
- b. Untuk mendiskripsikan konsep pendayagunaan dana ZIS program “EMAS” di LAZNAS LMI (Lembaga Manajemen Infaq) cabang Kota Kediri dalam meningkatkan kesejahteraan *mustahiq*.

D. Kegunaan penelitian

- a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini, secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dalam memperkaya wawasan keilmuan tentang pendayagunaan dana ZIS. Terutama tentang penyaluran Zakat Produktif, pengelolaan Zakat Produktif program “EMAS”, dan bahkan mengenai

problem ataupun penyelewengan yang dilakukan *mustahiq* ketika mendapatkan zakat produktif.

b. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang menyangkut pendistribusian dan pengelolaan dana ZIS. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi Lembaga Amil Zakat dalam mengentaskan masalah yang dihadapi dalam menangani pendayagunaan dana ZIS.

E. Telaah pustaka

Telaah pustaka merupakan deskripsi ringkas tentang kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan. Setelah penulis menelaah beberapa pustaka sebagai pembanding agar dapat diketahui signifikansi antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan. Diantaranya :

- a. Skripsi karya Ericha Maulidia (Jurusan Ekonomi Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Kediri), dengan judul “peran zakat, infaq, shadaqah dalam meningkatkan pendapatan *mustahiq* melalui program senyum mandiri (studi kasus di Rumah Zakat kediri)”

Penelitian ini menyimpulkan Bahwa pengelolaan dan pendayagunaan zakat yang tepat sasaran dapat membantu meringankan beban *mustahiq*. Baik

dari segi ekonomi maupun sosial. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan terhadap penelitian produk atau program senyum mandiri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama membahas tentang zakat dan sama-sama membahas tentang bagaimana memberdayakan juga mensejahterakan kehidupan para *mustahiq*. Sehingga penerima zakat tidak lagi menjadi *mustahiq* namun bisa lebih ke pemberi zakat atau *muzakki*. Perbedaannya adalah peneliti ini memfokuskan pada pengelolaan zakat, infaq, shadaqah dalam program senyum mandiri. Sedangkan penulis fokus pada program EMAS. Peneliti ini tidak membahas problem pelaksanaan sedangkan penulis juga fokus meneliti tentang problematika dalam pelaksanaan program pada lembaga yang diteliti. Dari segi tempat peneliti ini mengambil lembaga Rumah Zakat sebagai lembaga penelitian, namun penulis memilih lembaga Manajemen Infaq sebagai lembaga penelitiannya.

- b. Skripsi karya Khairun Nisa (Jurusan Ekonomi Syaria'ah Institut Agama Islam Negeri Kediri), dengan judul "Peran zakat produktif terhadap peningkatan pendapatan *mustahiq* di Badan Amil Zakat Nasional Tulungagung"

Penelitian ini membahas tentang zakat. Namun, penelitian ini lebih fokus pada zakat produktif, baik dari segi pengelolaan, pendistribusian zakat dan juga fokus pada pendayagunaan dan peningkatan pendapatan *mustahiq* melalui pengelolaan zakat produktif. Penelitian ini lebih fokus terhadap

pemaksimalan dan pendistribusian zakat produktif untuk merubah keadaan penerima zakat produktif menjadi lebih sejahtera dengan zakat produktif yang diberikan sebagai bantuan modal usaha. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama fokus meneliti tentang zakat produktif, dan juga fokus dalam meningkatkan pendapatan *mustahiq* melalui zakat produktif. Sedangkan perbedaan anatara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah. Peneliti ini membahas tentang pengelolaan pendistribusian dan pendayagunaan zakat produktif. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis tidak terlalu mefokuskan pada pengelolaan, dan pendayagunaan, namun lebih memfokuskan pada pendistribusian dan juga masalah atau problematika yang dihadapi lembaga saat mendistribusikan zakat produktif sehingga mampu menjadi penghambat dalam program pengentasan kemiskinan. Penelitian ini dilakukan di Badan Amil Zakat Nasional tulungagung. Sedangkan penulis melakukn penelitian di Lembaga Manajemen Infaq Kota Kediri.

- c. Skripsi karya Lailatul Badriyah (Jurusan Ekonomi Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Kediri), dengan judul "Pengelolaan Zakat Di Badan Amil Zakat Islam di desa Slumbung, kecamatan Ngadiluwih, kabupaten Kediri dalam meningkatkan kesejahteraan *Mustahiq*".

Penelitian ini membahas mengenai zakat dan pemanfaatannya untuk meningkatkan kesejahteraan *mustahiq* di desa numbung, kecamatan, ngadiluwih, kabupaten kediri. Pengelolaan dilakukan dengan membuka "*call*

center” untuk jemput zakat, penghimpunan dilakukan dengan dua cara yaitu korda dan individu. Mayoritas donaturnya adalah karyawan dan meminta pengambilan zakatnya pada awal bulan. Seangkan sistem pendayagunaan disalurkan dengan berbentuk kelompok yang penyerahannya kepada mentor (mitra salur). Karena terbatasnya sumber daya manusia di lembaga ,aka dalam pengambilan dana memiliki strategi dengan memberikan sebuah penghargaan souvenir berupa gantungan kunci dan Al-Qur’an Tajwid bagi para donatur yang menambah jumlah donasinya. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama sama membahas tentang zakat. Dan juga membahas tentang bagaimana cara menyejahterakan umat atau *mustahiq*. Sedangkan Perbedaan antara penelitian setema yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah, dalam penelitian kali ini dilakukan bukan hanya untuk mengetahui bagaimana prosedur pengelolaan zakat produktif saja, namun dalam penelitian ini juga ingin mengetahui apasaja problematika yang terjadi pada penyaluran zakat produktif ini sehingga problematika ini mampu menjadi penghambat dalam program pengentasan kemiskinan pada Lembaga Amil Zakat (LMI) Lembaga Manajemen Infaq Kota Kediri.

- d. Skripsi karya imam khanafi (Jurusan Ekonomi Syari’ah Institut Agama Islam Negeri Kediri), dengan judul “pendayagunaan zakat produktif oleh BAZNAS Nganjuk dalam upaya pengentasan kemiskinan di Kota Nganjuk”.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pengelolaan zakat yang dilakukan oleh BAZNAS nganjuk, penelitian ini juga membahas bahwa pengelolaan yang baik dan juga pendistribusian yang tepat, bisa membantu masyarakat dalam mengentaskan kemiskinan yang dialami oleh *mustahiq*. Dalam pembahasannya penelitian ini membahas tentang zakat. Namun, penelitian ini lebih fokus pada zakat produktif, baik dari segi pengelolaan, pendistribusian zakat dan juga fokus pada pendayagunaan dan peningkatan pendapatan *mustahiq* melalui pengelolaan zakat produktif. Penelitian ini lebih fokus terhadap pemaksimalan dan pendistribusian zakat produktif untuk merubah keadaan penerima zakat produktif menjadi lebih sejahtera dengan zakat produktif yang diberikan sebagai bantuan modal usaha. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Peneliti ini membahas tentang pengelolaan pendistribusian dan pendayagunaan zakat produktif. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis tidak hanya mefokuskan pada pengelolaan, dan pendayagunaan dana zakat, namun juga membahas tentang dana infaq dan shadaqah. sehingga mampu menjadi penghambat dalam program pengentasan kemiskinan. Penelitian ini dilakukan di Badan Amil Zakat Nasional tulungagung. Sedangkan penulis melakukan penelitian di Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Cabang Kota Kediri